

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Toleransi memiliki peran yang sangat penting bagi warga masyarakat dalam suatu negara, untuk memberikan kontribusi sebagai masyarakat yang taat terhadap pemerintah, hukum, dan hak asasi semua manusia. Namun, berbeda dengan beberapa yang kita lihat dalam kasus-kasus terkait intoleran terhadap sesama manusia. Intoleran keberagaman ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor yaitu penegakan hukum yang lemah, pemerintah yang hanya memihak mayoritas, dan masyarakat yang tercipta dari kondisi keluarga dan pendidikan yang kurang menekankan pentingnya toleransi. Oleh karena itu masyarakat semestinya mulai belajar tentang toleransi, pendidikan toleransi harusnya sudah ditekankan sejak dini mulai dari lingkungan keluarga karena keluarga adalah agen pertama pendidikan. pendidikan toleransi juga harus ditekankan di lembaga pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal.¹

Islam turut mengajarkan umatnya untuk selalu menghargai dan menghormati sesama. Adapun perintahnya terdapat dalam salah satu ayat Al-Quran tentang toleransi, yakni Surat Al-Hujurat Ayat 13.²

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Adapun makna yang terkandung di dalam surat Al Hujurat ayat 13 ini menunjukkan bahwa manusia berasal dari satu keturunan yang sama yaitu Nabi Adam dan Hawa. Sehingga pada hakikatnya

¹ Jurnal Penelitian Hasan Bastomi, *Belajar Toleransi Di Pondok Pesantren Gontor Ponorogo*, (Vol. 3 No. 1, 2019, STAIN Kudus). 56

²Siti Aisah dan Mawi Khusni Albar, Telaah Nilai-nilai Pendidikan Sosial dari Q.S Al Hujurat: 11-13 dalam Kajian Tafsir, *Arfannur*, Vol. 2, No. 1, 2021, hlm. 43.

mereka semua setara. Keragaman adalah sunnatullah karena Allah SWT menjadikan manusia berkembang sedemikian banyak. Sehingga mereka bisa menjadi bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, dengan demikian keragaman bukan untuk berpecah belah dan saling memusuhi, melainkan untuk saling mengenal. Dengan pengenalan yang baik, maka akan terjalin kedekatan, kerja sama dan bisa saling memberikan manfaat. Selain itu, seluruh manusia setara di hadapan Allah SWT. Pembedanya adalah tingkat ketakwaannya. Manusia paling mulia di sisi Allah SWT adalah yang paling bertakwa.³

Jika berbicara toleransi, kondisi toleransi umat beragama di Indonesia saat ini bisa jadi alasan penulis mengangkat judul dalam penelitian ini. Dalam laporan tahunan mengenai kebebasan beragama di berbagai negara di dunia, Departemen Luar Negeri Amerika menyatakan, di Indonesia masih terjadi kasus-kasus pelanggaran, baik pada tataran masyarakat maupun pemerintah. Mengutip laporan berbagai kelompok keagamaan dan LSM, laporan itu bahkan menyatakan bahwa para pejabat pemerintah dan polisi dalam beberapa kasus “gagal” mencegah “kelompok-kelompok intoleran” melanggar kebebasan beragama kelompok-kelompok minoritas dan melakukan aksi-aksi intimidasi, seperti pengrusakan dan penghancuran rumah ibadah.⁴

Pada tahun 2020 dalam rangka webinar festival HAM ketua dewan pengarah Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) menyatakan bahwasanya kasus intoleransi di Indonesia setiap waktunya selalu mengalami peningkatan. Menurutnya salah satu kasus didominasi oleh kasus intoleran pendirian tempat ibadah yang sangat sulit dan hak-hak minoritas. Adapun pernyataan tersebut adalah “Intoleransi terus meningkat setiap waktunya, seperti pendirian tempat ibadah yang sulit, pemakaman dan hak-hak kaum minoritas”.

Pada tanggal 20 Oktober 2020 merupakan kasus intoleransi pada masa pandemic Covid-19, dimana kasus tersebut adalah sekelompok orang mengganggu ibadah jemaat HKBP KSB di Kabupaten Bekasi pada 13 September; sekelompok warga Graha Prima Jonggol menolak ibadah jemaat Gereja Pantekosta di Bogor pada 20 September; umat Kristen di Desa Ngastemi, Kabupaten

³Sumarlin, dkk., Penafsiran Qs. Al-Hujurat Ayat 13 Tentang Kesetaraan Gender dalam Al-Qur’an Menurut Quraish Shihab dan Sayyid Quthb (Studi Komparatif Atas Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Fi Zhilalal-Qur’an), *Al-Furqan*, Vol. 4, No. 1, 2021, hlm. 12.

⁴ Dikutip dari <https://www.voaindonesia.com/a/kebebasan-beragama-dan-toleransi-di-indonesia-dinilai-membaik-/5471614.html>. Pada Tanggal 28 Agustus 2021.

Mojokerto, dilarang beribadah oleh sekelompok orang pada 21 September; dan larangan beribadah terhadap jemaat Rumah Doa Gereja GSJA Kanaan di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, pada 2 Oktober.

Hal tersebut menjadi himbauan terhadap sesama manusia untuk mendorong dan meningkatkan nilai-nilai Pancasila supaya ditanamkan sejak dini, dan juga menjadi bahan perilaku toleransi terhadap sesama manusia dari mayoritas dan minoritas. Karena rakyat Indonesia merupakan sama memiliki negara tanpa adanya diskriminasi agama, mayoritas atau minoritas.

Toleransi merupakan bentuk ajakan atau dakwah untuk mengajak kepada kebaikan, sebagaimana dengan makna dakwah sesungguhnya. Dakwah merupakan bentuk perhatian manusia antar sesama dalam hal kebaikan dan tanpa ada keterpaksaan. Dakwah adalah adalah setiap usaha atau aktivitas dengan lisan, tulisan dan lainnya yang bersifat menyeru, memanggil manusia untuk beriman dan menaati Allah sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islamiyah.⁵

Di antara salah satu film yang banyak mengandung pesan dakwah itu adalah film 99 Cahaya di Langit Eropa. Film 99 Cahaya di Langit Eropa sendiri merupakan film drama religi rilis tahun 2013 yang ditulis oleh Guntur Soeharjanto yang mengadopsi kisah dari novel dengan judul yang sama karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra yang mengisahkan bagaimana mereka beradaptasi di negara Eropa yang yang berbeda agama, ras, etnis, dan budaya. Selain pesan dakwah, terdapat juga toleransi antar umat beragama.

Dalam perkembangannya film hadir sebagai media yang tidak saja mengandung hiburan namun juga merupakan pernyataan budaya yang melakukan komunikasi pesan dari pembuat film kepada seluruh penonton ke seluruh daerah atau nasional, bahkan dunia. Bahasa film adalah kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar, melalui pengalaman mental dan budaya yang dimilikinya, penonton berperan aktif secara sadar maupun tidak untuk memahami sebuah film.⁶ Sehingga maksud film yang ingin disampaikan oleh seorang sutradara dapat tersampaikan dan dipahami oleh penonton.

Keberadaan suatu film tidak terlepas dari latar belakang pendidikan, latar belakang lingkungan, latar belakang pengetahuan, latar belakang pengalaman pribadi, dan juga latar belakang

⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Cet. 4 (Jakarta:Prenamadia Group, 2015). 11.

⁶ Himawan Prasista, *Memahami Film*, (Yogyakarta; Homerian Pustaka, 2008). 3

agama. Sehingga karya sastra dalam hal ini film memiliki kekhasan tersendiri. Begitu juga latar belakang film "99 Cahaya Di Langit Eropa" yang kental dengan nilai toleransi antarumat beragamanya. Film ini mencoba menghantarkan secara jernih dan kritis terhadap hal-hal yang berkaitan dengan toleransi antarumat beragama dengan mencoba melihat realitas yang ada di masyarakat dunia pada umumnya.

Bahasa film adalah kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar, melalui pengalaman mental dan budaya yang dimilikinya, penonton berperan aktif secara sadar maupun tidak untuk memahami sebuah film. Sehingga maksud film yang ingin disampaikan oleh seorang sutradara dapat tersampaikan dan dipahami oleh penonton. Begitu juga film "99 Cahaya Di Langit Eropa" yang menampilkan sebuah realitas social dengan latar belakang agama dengan berbagai masalah kehidupan. Film ini juga menampilkan bagaimana hubungan persaudaraan antar tokoh dilakukan, baik hak maupun kewajibannya kepada sesama maupun pemeluk agama lain.⁷

Guntur Soeharjanto menyajikan pesan-pesan secara simbolik yang berhubungan dengan perbedaan dan toleransi. Saat menyaksikan film ini, kita bisa memperhatikan beberapa hal dalam film ini memang cukup menunjukkan bagaimana perbedaan agama seseorang sangat mempengaruhi hubungan antar manusia. Itu terlihat dari cara para tokoh film saling berkomunikasi untuk saling memahami dan menghormati antar sesama. Ini terlihat dari salam yang diucapkan, makanan halal yang disediakan untuk penduduk muslim, tempat beribadah hingga komunikasi antar tokoh yang Guntur Soeharjanto cihatkan pada beberapa adegan dalam film tersebut.

Yang banyak dibicarakan baik oleh pengamat, ahli, media di manapun sekarang ini mengenai Indonesia itu adalah masalah toleransi terutama toleransi etnik dan keagamaan dan yang lebih besar adalah di bidang keagamaan. Jadi, saya kira keributan-keributan yang mengambil tempat *public sphere* itu adalah masalah toleransi keagamaan dan walaupun itu merupakan keprihatinan, saya kira pemerintahan Presiden Jokowi sudah banyak mengambil langkah-langkah yang mengatasi masalah toleransi walaupun tantangannya masih sangat besar. Ke depan masih akan sering terjadi keributan-keributan yang ada hubungannya dengan toleransi seperti ditulis oleh Sydney Jones (dari Human Rights Watch, Red) yang mengatakan bahwa yang menderita sebetulnya adalah kelompok

⁷ Himawan Prasista, *Memahami Film*, 4

minoritas. Ada sedikit ketakutan dari kelompok minoritas di Indonesia atas sikap-sikap intoleransi dari kelompok-kelompok tertentu.⁸

Adapun hal yang melatar belakangi permasalahan yang ada dalam film ini adalah Islam pertama kali masuk ke Spanyol membawa kedamaian dan kemajuan peradaban. Benih-benih Islam itu tumbuh menyinari tanah Spanyol hingga 750 tahun lebih, jauh sebelum dan lebih lama daripada Indonesia mengenal Islam. Peninggalan sejarah Islam dan Eropa tersebut salah satunya seperti lukisan bunda Maria yang di sisi hijabnya terdapat ornamen huruf Arab yang ternyata berlafalkan "Laa ilaaha illa Allah, serta alasan pembangunan patung Napoleon yang berdiri persis menghadap Ka'bah, dan lain sebagainya. Alasan lainnya adalah konflik yang dialami tokoh Rangga, yang dilemma mengenai jadwal ujian yang bertepatan dengan sholat jum'at yang sempat melahirkan debat kecil antara ia dan profesornya. Hal ini tentu saja sangat menarik karena toleransi antarumat beragama dilakukan ditengah tengah konflik yang dialami tokoh dan memang toleransi antarumat beragama itu sendiri perlu diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat muslim di setiap kondisi dan situasi.

Hal lain yang melatarbelakangi penelitian toleransi agama dengan film sebagai media dalam berdakwah ini adalah karena toleransi adalah suatu pembahasan yang selalu menarik untuk dikupas, karena merupakan suatu kesadaran diri untuk berdampingan.

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti skripsi dengan judul "Nilai Toleransi Beragama Dalam Film 99 Cahaya DI Langit Eropa Karya Guntur Soeharjanto"

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pembatas dalam penelitian ini, Adapun fokus penelitian berfungsi sebagai pembatas permasalahan dalam skripsi.

Penelitian ini di fokuskan pada pesan dakwah dan nilai toleransi beragama pada film 99 cahaya di langit Eropa karya Guntur Soeharjanto mulai dari pesan dakwah, nilai-nilai dan relevansi dari film tersebut.

⁸ Dikutip dari <https://www.voaindonesia.com/a/kebebasan-beragama-dan-toleransi-di-indonesia-dinilai-membaik-/5471614.html>. Pada Tanggal 28 Agustus 2021.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimana pesan dakwah yang terkandung dalam film 99 cahaya di langit Eropa karya Guntur Soeharjanto?
2. Bagaimana nilai-nilai toleransi beragama yang terdapat di film 99 cahaya di langit Eropa karya Guntur Soeharjanto?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai toleransi beragama dengan dakwah di era sekarang yang terdapat dalam film 99 cahaya di langit Eropa karya Guntur Soeharjanto?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pesan dakwah yang terkandung dalam film 99 cahaya di langit Eropa karya Guntur Soeharjanto.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai toleransi beragama yang terdapat di film 99 cahaya di langit Eropa karya Guntur Soeharjanto.
3. Untuk mendeskripsikan relevansi nilai-nilai toleransi beragama dengan dakwah di era sekarang yang terdapat dalam film 99 cahaya di langit Eropa karya Guntur Soeharjanto.

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat, adapun manfaat dari penelitian ini dapat dikategorikan atas dua manfaat yaitu : manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi penambah referensi keilmuan bagi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan civitas academia IAIN Kudus pada umumnya dalam pengembangan Ilmu Dakwah. Sebagai bahan penelitian-penelitian sesudah maupun sebelumnya dalam media sosial dalam menyampaikan pesan dakwah, sehingga nantinya akan ditemukan format baru yang lebih efektif dalam menggunakan media sosial sebagai salah satu media dakwah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberi pemahaman tentang Pesan Dakwah Dan Nilai Toleransi Beragama Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Guntur Soeharjanto.

b. Bagi Masyarakat

Dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan contoh sebagai pesan dakwah dan toleransi beragama sesuai yang ada pada film 99 cahaya di langit Eropa.

c. Bagi Da'i (penceramah)

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi isi pesan dakwah bagi penceramah untuk menguatkan nilai-nilai toleransi beragam melalui media film, khususnya di Indonesia.

d. Bagi Dunia Film

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi pembuat film agar film di Indonesia mempunyai nilai dan pesan toleransi yang sangat besar untuk masyarakat dari semua kalangan.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar sistematika penulisan yang berisi materi dibagi dalam tiap-tiap bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini merupakan pendahuluan yang menjelaskan, latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Pada bab ini meliputi teori-teori yang akan digunakan sebagai bahan penelitian. Teori tersebut meliputi: pesan dakwah, toleransi beragama dan dakwah melalui media film, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metode penelitian berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, sebyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang hasil penelitian yang telah ditemukan dan hasil analisis data.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini terdiri dari kesimpulan, saran, dan penutup.